

**USAHA ORANG TUA DALAM PENANAMAN AKIDAH ANAK DALAM
RUMAH TANGGA DI KELURAHAN SIHITANG PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**HELMI WATI
NIM: 04.310775**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**USAHA ORANG TUA DALAM PENANAMAN AKIDAH ANAK DALAM
RUMAH TANGGA DI KELURAHAN SIHITANG PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**HELMI WATI
NIM: 04.310775**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING 1

**Drs. AGUS SALIM LUBIS, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003**

PEMBIMBING II

**ANHAR, M.A.
NIP. 19711214 19980300 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

Hal : Sidang Skripsi a.n.
Helmiwati
Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidimpuan, 2009
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan
di- PADANGSIDIMPUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Helmiwati, yang berjudul “Usaha Orang tua dalam Penanaman Akidah Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Sihitang Padangsidimpuan”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

PEMBIMBING 1

Drs. AGUS SALIM LUBIS, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

PEMBIMBING II

ANHAR, M.A.
NIP. 19711214 19980300 1 002



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

Ditulis oleh : HELMIWATI

N I M : 04.310775

Judul : USAHA ORANG TUA DALAM PENANAMAN
AKIDAH ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI
KELURAHAN SIHITANG PADANGSIDIMPUAN

Ketua	: Anhar, M.Ag	(	)
Sekretaris	: Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag	(	)
Anggota	: Anhar, M.A	(	)
	Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag	(	)
	Drs. Armyn HAsibuan, M.Ag	(	)
	Drs.Syafri Gunawan, M.Ag	(	)

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 22 Juni 2009
Pukul 08.30 s/d 14.30
Hasil/Nilai : 63,12 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,11
Predikat: Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cum Laude *)

*) Coret yang tidak perlu



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI berjudul : USAHA ORANG TUA DALAM PENANAMAN
AKIDAH ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI
KELURAHAN SIHITANG PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis oleh : HELMIWATI

N I M : 04.310775

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 22 Juni 2009

Ketua/Ketua Senat

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag
NIP. 19650602 1999102 1 001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Usaha Orang tua dalam Penanaman Akidah Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan”, membahas tentang usaha yang dilakukan orang tua (ayah dan ibu kandung) menanamkan akidah kepada anak-anaknya dalam keluarga di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum akidah anak di kelurahan Sihitang, usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang, hambatan yang dihadapi dalam menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penanaman akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisa data dilaksanakan dengan cara analisis deskriptif kualitatif.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa: Gambaran keadaan akidah anak usia 7 sampai dengan 12 tahun di Kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah sebagian kecil anak tahu dan paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah, secara umum anak tahu tetapi kurang paham, dan sebagian besar anak kurang tahu dan kurang paham. Usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akidah anak dalam keluarga di kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah dengan cara menyambut kelahiran anak dengan doa, menanamkan rukun iman kepada anak melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan dalam keluarga dan menyekolahkan anak ke madrasah. Hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah anak di Lingkungan I kelurahan Sihitang adalah sulit menerapkan metode yang tepat, banyak tayangan televisi yang tidak sesuai dengan akidah Islam, kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang akidah Islam, serta waktu dan kesempatan yang terbatas untuk memberikan pendidikan akidah pada anak. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah anak di dalam rumah tangga di Lingkungan I kelurahan Sihitang adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan orang tua tentang akidah dengan cara mengikuti pengajian dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan akidah, berkonsultasi dengan guru agama dan ustadz dan ustazah tentang metode menanamkan akidah pada anak, mendampingi dan mengawasi anak ketika menonton televisi dan memanfaatkan waktu yang ada untuk menanamkan akidah pada anak melalui kegiatan ibadah bersama dan berdiskusi tentang akidah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW. Yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Usaha Orang tua dalam Penanaman Akidah Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan”, ini dilaksanakan dalam rangka untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Anhar, M.A., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak ketua STAIN, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak-Bapak/Ibu-Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas akademika STAIN

Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Ibunda dan Ayahanda, tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kepala Lingkungan, pemuka agama dan masyarakat Lingkungan I kelurahan Sihitang yang telah membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari-Nya.

Padangsidimpuan, 16 Mei 2009
Penulis

HELMIWATI
NIM: 04.310775

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAKSI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Akidah Islamiyah.....	10
B. Tanggung Jawab Orang tua dalam Penanaman Akidah Anak.....	22
C. Langkah-langkah Menanamkan Akidah pada Anak dalam Rumah Tangga.....	28
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian dan Unit Analisis.....	46

	D. Sumber Data.....	47
	D. Instrumen Pengumpulan Data.....	47
	E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB	IV : HASIL PENELITIAN	50
	A. Deskripsi Data	50
	1. Gambaran Umum Akidah Anak.....	
	2. Usaha Orang tua Menanamkan Akidah Anak Dalam Rumah Tangga di Kelurahan Sihitang.....	51
	3. Hambatan yang Ditemui dalam Menanamkan Akidah Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Sihitang.....	63
	4. Upaya yang Dilakukan untuk Menanggulangi Hambatan yang Ditemui dalam Menanamkan Akidah Anak dalam Rumah Tangga.....	65
	C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
	D. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB	V : PENUTUP.....	69
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran-Saran.....	70
	DAFTAR LITERATUR.....	
	RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN:	

DAFTAR TABEL

Tabel I : Keadaan Penduduk Kelurahan Sihitang Berdasarkan Tingkat Usia.....	41
Tabel II : Keadaan Mata Pencaharian Lingkungan I Kelurahan Sihitang....	42
Tabel III : Keadaan Penduduk Lingkungan I Kelurahan Sihitang.....	43
Tabel IV : Keadaan Penduduk Kelurahan Sihitang Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel V : Gambaran Umum Akidah Anak.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia pada era modern yang sarat dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bila tidak diimbangi akidah yang kuat akan menyebabkan terjadinya kemerosotan akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan. Keadaan seperti ini telah terjadi dalam lingkungan masyarakat kita sehari-hari, yaitu ada kecenderungan umat manusia untuk berperilaku materialis dan hura-hura. Kekerasan, penipuan dan pornografi terlihat sering terjadi di tengah-tengah masyarakat, bahkan ditayangkan melalui televisi dan media cetak. Demikian pula penghargaan terhadap hak-hak orang lain semakin menipis. Kesemuanya ini menunjukkan betapa manusia semakin jauh dari Tuhannya.

Pada dasarnya manusia membutuhkan akidah yang kuat untuk membentengi diri dari berbagai persoalan kehidupan. Akidah akan memberikan arah terhadap hidup manusia sekaligus dapat menjadi pengendali sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa akidah yang kuat manusia akan dikendalikan hawa nafsu dan syetan. Lemahnya akidah yang dimiliki manusia menyebabkan dirinya mudah terseret untuk berperilaku negatif dan akan cenderung untuk melakukan hal-hal yang buruk yang bertentangan dengan fitrah manusia sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah. Akidah memberikan keseimbangan, keserasian dan keselarasan dalam hidup sehingga

memperoleh ketenteraman hidup sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat ar-Ra'd ayat 28-29 berikut ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.¹

Akidah merupakan dasar dari ajaran Islam yang memberikan arah kehidupan manusia. Akidah merupakan awal dan akhir dari seruan Islam, yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap Yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek sikap dan prilaku manusia. Akidah adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*Akidah Rububiyah*). Sebagai konsekwensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya, serta yang harus dipatuhi (*Akidah Uluhiyah*). Bahwa Tuhan adalah Zat Yang Luhur dari segala-galanya, Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada Berubah-ubah, yang tiada kesamaannya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan

¹Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 373.

Suci. Tuhan itu adalah Allah SWT² Dengan demikian segala bentuk penyembahan kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik.

Sejak di alam arwah, manusia telah menyatakan imannya kepada Allah SWT Hal ini diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172 sebagai berikut.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Q.S. Al-A'raf ayat 172).³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa iman kepada Allah merupakan pengakuan manusia sejak berada di alam azali. Karena itu iman kepada Allah merupakan materi pendidikan keagamaan yang paling pokok dalam Islam.

Setelah anak lahir maka orang tua bertanggung jawab untuk membina pengakuan itu melalui pendidikan akidah. Pendidikan akidah harus dimulai dari dalam lingkungan rumah tangga, karena anak lahir dan besar di lingkungan rumah tangga. Sebagai konsekwensinya rumah tangga harus dikondisikan agar benar-benar menjadi tempat pendidikan yang kondusif terhadap anak. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan akidah Islam tertanam pada diri anak sejak usia dini, sehingga setelah

²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 50.

³Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 250.

dewasa anak-anak tersebut terhindar dari api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan rumah tanggamu dari api neraka....⁴

Rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama dikenal anak yang ia bergaul dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Dalam rumah tangga terjadi proses saling mempengaruhi di antara anggotanya. Hal ini menyebabkan proses pendidikan berlangsung secara informal. Untuk itu pergaulan yang berlangsung dalam rumah tangga harus mencerminkan akidah Islam.

Pada saat ini orang tua cenderung kurang memperhatikan pendidikan akidah anak-anaknya. Meskipun ada orang tua yang tetap melakukan pembinaan akidah pada anak-anaknya dengan cara mendidik langsung maupun melalui bantuan guru. Namun

banyak pula orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan akidah anak-anaknya. Akibatnya anak semakin jauh dari akidah Islam.

Dari studi pendahuluan terhadap aktivitas orang tua menanamkan akidah pada anak dalam rumah tangga di Sihitang, antara lain berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang anggota masyarakat, diketahui bahwa sebagian orang tua kurang memperdulikan penanaman akidah pada anak. Ada anggapan bahwa

⁴Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 951.

menanamkan akidah pada anak adalah tanggung jawab guru di sekolah.⁵ Hal ini menyebabkan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap akidah Islam sangat kurang. Kondisi ini mendorong penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Usaha Orang tua Dalam Penanaman Akidah anak dalam rumah Tangga di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan akidah anak-anak di Kelurahan Sihitang?
2. Bagaimanakah usaha penanaman akidah Islam kepada anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang?
3. Apa hambatan yang dihadapi dalam menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang?
4. Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan akidah anak-anak di Kelurahan Sihitang.

⁵Ahmad Halawa dan Safar Gulo, anggota masyarakat Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 5 Desember 2008.

2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penanaman akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang penanaman akidah anak dalam rumah tangga.
2. Sumbang saran kepada para orang tua tentang pentingnya penanaman akidah anak dalam rumah tangga, khususnya di Sihitang.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.
4. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam ilmu tarbiyah pada jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Usaha adalah “bekerja giat mencapai sesuatu, berikhtiar, berdaya upaya”.⁶
2. Orang tua adalah “ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua”.⁷
Orang tua yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah ayah dan ibu kandung anak.
3. Penanaman adalah “perbuatan menanamkan”.⁸ Penanaman yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah perbuatan membimbing dan membina akidah Islam.
4. Akidah adalah “Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*Tauhid Rububiyah*)”.⁹ Akidah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah dasar-dasar keyakinan dalam Islam yang terangkum dalam Rukun Iman.
5. Anak adalah “turunan yang kedua”.¹⁰ Anak yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah keturunan kedua dari orang tuanya yang berusia antara 7 sampai 12 tahun.
6. Rumah tangga adalah “berkenaan dengan keluarga”.¹¹ Rumah tangga yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, terutama ibu, ayah dan saudara-saudara (anak).

⁶Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 1254.

⁷*Ibid.*, hlm. 802.

⁸*Ibid.*

⁹Nasruddin Razak. *Op.cit.*, hlm. 39.

¹⁰Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 10.

¹¹*Ibid.*, hlm. 168.

7. Sihitang adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang terletak di Km 4,5 Padangsidempuan ke arah Tenggara. Dalam hal ini yang diteliti adalah Lingkungan I Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan Skripsi ini adalah kajian tentang usaha yang dilakukan orang tua (ayah dan ibu kandung) menanamkan Rukun Iman kepada anak-anaknya dalam keluarga di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab satu terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari pengertian akidah Islamiyah, tanggung jawab orang tua dalam penanaman akidah anak, dan langkah-langkah pembinaan akidah anak dalam rumah tangga.

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian dan unit analisis, sumber data, instrument pengumpulan data, dan analisis data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum akidah anak, usaha orang tua menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang, hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang, dan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Pada bab lima terdapat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penertian Akidah Islamiyah

Kata *aqoid*, jamak dari akidah yang berarti “kepercayaan, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya (bahwa hanya Allah Tuhan yang patut disembah) seperti disebutkan dalam al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad Saw”.¹²

Akidah tauhid merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap Yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek sikap dan perilaku manusia. Berkenaan dengan masalah tauhid ini Nasruddin Razak mengemukakan sebagai berikut.

Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*Tauhid Rububiyah*). Sebagai konsekwensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (*Tauhid Uluhiyah*). Bahwa Tuhan itu zat yang luhur dari segala-galanya, Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada Berubah-Ubah. Yang tiada kesamaannya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan Suci. Tuhan itu bernama Allah SWT¹³

Selanjutnya sifat-sifat orang yang beriman dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 177 berikut ini:

¹²Chabib Thoha. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Semarang, 2004, hlm. 88.

¹³Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma’arif, Bandung, 1989, hlm. 50.

* لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁴

Dari ayat di atas diketahui bahwa dasar-dasar keimanan dalam Islam adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, dan kitab-kitab. Sedangkan cirri-ciri orang yang beriman di antaranya adalah memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Selanjutnya dalam sebuah Hadis Rasulullah Saw. bersabda:

¹⁴Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 43.

عن ابي هريرة كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما بارزا للناس فاتاه رجل فقال: يا رسول الله ما الايمان؟ قال انتؤمن بالله وملانكته وكتابه ولقائه ورسوله وتؤمن بالبعث الاخر... (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Pada suatu hari Rasulullah Saw. Tampak sedang berkumpul dengan orang banyak. Sekonyong-konyong datang kepadanya seorang laki-laki lalu ia bertanya: Ya Rasulullah! Apakah yang dikatakan dengan Iman? Jawab Nabi Saw. Iman ialah: (1) Iman dengan Allah, (2) Iman dengan para malaikat-Nya, (3) Iman dengan Kitab-Kitab-kitab-Nya, (4) Iman dengan para Rasul-Nya, Iman akan qadar baik dan qadar buruk, dan (6) Iman dengan berbangkit di akhirat. (Riwayat Bukhori dan Muslim)¹⁵

Dari Hadis di atas dapat dipahami bahwa rukun iman terdiri dari beriman kepada Allah, malaikat-Malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk. Hal inilah yang menjadi dasar-dasar akidah dalam Islam.

Untuk lebih jelasnya dasar-dasar akidah Islamiyah yang terangkum dalam rukun iman itu dijelaskan satu persatu pada uraian berikut ini:

1. Beriman kepada Allah

Rukun iman yang pertama adalah percaya kepada Allah. Iman kepada Allah adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam. Allah SWT adalah zat Yang Maha suci, yaitu suci dari sifat yang serupa dengan makhluk yang ada di alam ini. Konsep ketuhanan dalam Islam didasarkan kepada firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Ikhlash ayat 1-4 sebagai berikut.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

¹⁵Syekh Abd. Syukur Rahimy, *Shahih Muslim*. terjemahan, Ma'mur Daud, Wijaya, Jakarta, 1993, hlm. 3-4.



Artinya: Katakanlah: “Dialah Allah, Yang maha Esa”. Allah adalah Tuhan Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (Q.S. Al-Ikhlash ayat 1-4).¹⁶

Berdasarkan ayat di atas, maka akidah Islam dimulai dari Imam kepada Allah, yaitu yakin kepada keesaan Allah, tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Iman kepada Allah tersebut mengharuskan “iman akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, serta berita ghaib yang disampaikannya”.¹⁷ Kemudian dalam al-Qur’an surah al-An’am ayat 102-103 Allah SWT berfirman sebagai berikut.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكَيلٌ ۝ۚ لَا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ ۖ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ۝ۛ

Artinya: (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain Dia. Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dan tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan. Dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-An’am ayat 102-103).¹⁸

Sejak manusia di alam arwah, manusia telah menyatakan imannya kepada Allah SWT Hal ini diungkapkan dalam al-Qur’an surah al-A’raf ayat 172, yaitu:

¹⁶Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Toha Putra, , Semarang, 1989, hlm. 1118.

¹⁷Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Terjemahan, A.M. Basalamah, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hlm. 71.

¹⁸Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 204.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Q.S. Al-A’raf ayat 172).¹⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa iman kepada Allah merupakan pengakuan manusia sejak berada di alam azali, dan itu merupakan dasar yang kuat untuk pembinaan akidah selanjutnya.

2. Beriman kepada Malaikat.

Iman kepada Malaikat merupakan unsur akidah yang kedua sesudah iman kepada Allah SWT “Kita wajib beriman kepada Malaikat oleh karena al-Qur’an dan nabi memerintahkannya sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan para nabi-Nya”.²⁰ Malaikat adalah makhluk gaib yang manusia tidak dapat mengenal hakekatnya, sebab Allah dengan perantaraan al-Qur’an dan Nabi hanya menerangkan tentang adanya dan tentang sifat-sifatnya. Tentang sifat-sifat Malaikat, dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur’an surah al-Anbiya ayat 26 sebagai berikut.

... بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

¹⁹Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 250.

²⁰Nasruddin Razak, *Op.Cit.*, hlm. 176.

Artinya: Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (Q.S. Al-Anbiya ayat 26-27).²¹

Iman kepada Malaikat sangat besar nilainya dalam kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan Nasruddin Razak berikut ini.

Iman kepada Malaikat sangat besar nilainya dalam hidup dan kehidupan sebagai manusia, yang selalu penuh dengan berbagai macam persoalan. Maka seorang muslim haruslah selalu optimis, tidak boleh ragu dan gentar dalam menghadapi masalah apa saja, baik di kala seorang diri sebatangkara maupun di waktu bersama-sama, karena ada iman bahwa Allah mempunyai petugas-petugas bernama malaikat yang selalu siap memberikan bantuan dan pertolongannya.²²

Sehubungan dengan hal di atas, nama-nama malaikat yang wajib diketahui ada 10, yaitu”

1. Jibril tugasnya menyampaikan wahyu,
2. Mikail tugasnya membagi rezki dan menurunkan hujan,
3. Israfil tugasnya meniup sangkakala pada hari kiamat,
4. Israil tugasnya mencabut nyawa,
5. Rakib tugasnya mencatat amal kebaikan manusia,
6. Atit tugasnya mencatat amal keburukan manusia,
7. Nungkar tugasnya menanyakan mayat di dalam kubur,
8. Nangkir tugasnya menanyakan mayat di dalam kubur,
9. Ridwan tugasnya penjaga Surga dan Malik tugasnya menjaga Neraka.²³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa iman kepada Malaikat berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menciptakan malaikat dari nur mempunyai tugas-tugas tertentu dari Allah. Dalam hal ini iman kepada malaikat membantu manusia mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dialaminya.

²¹Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 498.

²²Nasruddin Razak. *Op.Cit.*, hlm. 178.

²³*Ibid.*, hlm. 180.

3. Iman kepada kitab-kitab Allah.

Setiap nabi dan rasul diberikan kitab sebagai pedoman dan penuntun hidup bagi diri dan umat yang dipimpinnya. Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan salah satu rukun Iman. “Pengenggaran terhadap kitab Allah sama artinya pengenggaran terhadap Rasul, para Malaikat dan Allah sendiri”.²⁴ Karena setiap muslim wajib untuk mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT termasuk kitab-kitab-kitab sebelum al-Qur’an.

Al-Qur’an adalah penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Dalam al-Qur’an surah al-Maidah ayat 48 Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم

Artinya: Dan kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. (Q.S. Al-Maidah ayat 48).²⁵

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa al-Qur’an membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Selain itu al-Qur’an menjadi penyempurna sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah al-Maidah ayat 3 berikut ini:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

²⁴*Ibid.*, hlm. 196.

²⁵Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 168.

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan Aku telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. (Q.S. Al-Maidah ayat 3).²⁶

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan penuntun hidup kepada umat manusia dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an surah *al-Israa'* ayat 9 Allah Swt. berfirman sebagai berikut.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ (الاسراء: ٩)

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.²⁷

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian Al-Qur'an memberikan pedoman dan petunjuk tentang hal-hal yang paling dasar dalam kehidupan manusia, Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengemukakan: "Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syariah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut".²⁸

²⁶Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 157.

²⁷Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 425-426.

²⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 33.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surah *An-Nahl* ayat 44 sebagai berikut.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل:

(٤٤

Artinya: Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.²⁹

Kemudian dalam ayat lain yaitu pada Al-Qur'an surah *Yunus* ayat 57 Allah Swt. berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ (يونس: ٥٧)

Artinya: Hai manusia telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.³⁰

²⁹Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 408.

³⁰Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 315.

Merujuk kepada ayat di atas, mufassir terkenal, Razi sebagaimana dijelaskan Al-ustaz Maulana Kausar Niazi mengemukakan sebagai berikut.

Al-Qur'an sesungguhnya menyebutkan empat tingkat evolusi spritual manusia. Tingkat pertama dalam evolusi manusia adalah bahwa kehidupan jasmaniah manusia harus bebas dari semua cacat. Tujuan ini dicapai oleh Al-Qur'an dengan cara nasehat dan pimpinan. Tingkat kedua ialah bahwa di samping kehidupan jasmaniyah, kehidupan rohaniyah manusia harus bebas dari kejahatan-kejahatan. Tingkat ketiga ialah bahwa pikiran dan keyakinan seseorang harus mengalami perobahan total. Tingkat keempat dan terakhir ialah bahwa setelah melalui tiga tingkat yang pertama orang akan memenangkan ridha Allah dan memperoleh keselamatan. Ini adalah rahmat. Ini berarti bahwa ajaran Al-Qur'an melingkupi bidang kehidupan.³¹

Mengingat al-Qur'an merupakan pedoman dan penuntun hidup dalam segala aspek kehidupan, maka manusia berkewajiban untuk mempelajari al-Qur'an. Pentingnya mempelajari Al-Qur'an tidak terlepas dari keutamaan yang dimilikinya. Di antaranya adalah "akan bersama-sama dengan golongan orang yang mulia lagi

³¹Maulana Kausar Niazi, *Thariqul Fahmul Qur'an*, Edisi Indonesia, *Menuju Pemahaman Al-Qur'an*, Terjemahan, Agus Wahidin (Jakarta: Betawi Sarana Grafia, t.t.), hlm. 142-143.

baik”.³² Sejalan dengan hal ini Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki mengemukakan bahwa “sangat dianjurkan bagi setiap Muslim untuk membaca dan memahami kandungan Al-Qur’an, Allah Swt. memuji dan menyanjung orang yang mempunyai kebiasaan seperti itu. Bahkan barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Al-Qur’an, baginya dicatat satu kebaikan dan pahala kebaikan itu akan dilipat gandakan sampai sepuluh kali lipat.”³³

Mengenai pahala membaca Al-Qur’an, Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa, tiap-tiap orang yang membaca Al-Qur’an dalam sembahyang, akan mendapat pahala lima puluh kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya, membaca Al-Qur’an di luar sembahyang dengan berwudhu, pahalanya dua puluh lima kali kebajikan bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya dan membaca Al-Qur’an di luar sembahyang dengan tidak berwudhu, pahalanya sepuluh kebajikan bagi tiap-tiap huruf yang diucapkannya.

³² Athiq bin Ghait al-Balady, *Fadhail Qur’an*, Edisi Indonesia, *Keutamaan-keutamaan Al-Qur’an Menurut Hadis-Hadis Rasulullah SAW*, (terj) Zainul Muttaqin, Toha Putra, Semarang, 1993, hlm. 11

³³ Muhammaad ibn ‘Alawi al-Malik, *Zubdah al- itqan fi Ulum Al-Qur’an*, Edisi Indonesia *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (terj) M. Khoiron Durori dan Toto Edidarmo, Mizan Media Utama, Bandung, 2003, hlm. 57.

4. Iman kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada Rasul berarti “mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat”.³⁴

Allah SWT telah mengutus beberapa orang nabi dan Rasul. Namun yang wajib diketahui berjumlah 25 orang. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Mu'min ayat 78 sebagai berikut.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ
عَلَيْكَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu. (Q.S. al-Mu'min ayat 78).³⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sebelum kerasulan Muhammad, Allah SWT telah mengutus beberapa orang nabi dan Rasul untuk menyampaikan risalah kebenaran kepada umat manusia. Dalam hal ini Rasulullah Muhammad SAW merupakan penutup pintu kenabian. Artinya tidak ada lagi Nabi dan Rasul setelah Muhammad. Untuk itu setiap muslim berkewajiban untuk meyakini bahwa Muhammad Rasulullah SAW merupakan Rasul yang diutus untuk menyampaikan

³⁴Nasruddin Razak. *Op.Cit.*, hlm. 181-185.

³⁵Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 770.

risalah kebenaran kepada seluruh umat manusia di mana saja berada, sekaligus penyempurna bagi syari'at sebelumnya.

5. Iman kepada hari kiamat

Iman kepada hari kiamat akan membawa manusia kepada keyakinan adanya suatu hidup lagi di alam lain sesudah hidup duniawi. Adanya hidup lagi bagi manusia sesudah matinya. Dalam al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 26-27 Allah SWT berfirman:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝

Artinya: Semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (Q.S. Ar-Rahman ayat 26-27).³⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa ketika hari kiamat datang seluruh makhluk yang ada di bumi ini akan binasa. Pada hari kiamat dunia dan seluruh isinya rata dengan tanah, semua makhluk hidup binasa, hanya zat Allah SWT tetap kekal. Selanjutnya manusia akan mengalami beberapa tahapan kehidupan selanjutnya yang dikenal dengan hari berbangkit, berkumpul di Yaumul Masyar, Yaumul Mizan, dan balasan terhadap amal baik dan buruk. Bagi orang yang beriman akan ditempatkan ke dalam syurga, sedangkan orang kafir dan musrik akan ditempatkan di neraka.

6 Iman kepada qada dan qadar

³⁶Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 886.

Iman kepada qada dan qadar adalah “mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini dalam kehidupan dan diri manusia adalah menurut hukum berdasarkan undang-undang universal dan kepastian umum atau takdir Allah Swt”.³⁷ Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 117 berikut ini:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Artinya: Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) dia Hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.³⁸

Qada dan qadar Allah tidak diketahui sebelumnya, karena itu manusia berkewajiban untuk melakukan berbagai usaha untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat.

B. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Penanaman Akidah Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak ke tingkat kedewasaan yang dapat bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Besarnya peranan orang tua dalam pendidikan anak antara lain tampak pada penjelasan Zakiah Daradjat berikut ini:

³⁷Nasruddin Razak, *Op.Cit.*, hlm. 216-217

³⁸Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 31.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunya adalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anak-anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.³⁹

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, karena anak lahir sebagai konsekuensi dari perbuatan ibu bapaknya. Karena itu orang tua tanpa ada yang memerintah, secara kodrati langsung melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengasuh, pendidik dan pemelihara bagi anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir, “kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya”.⁴⁰ Menurut Dzakiyah Daradjat, tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

³⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 35.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm. 155.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan anak, melindungi, menjamin kesehatan, memberi pengajaran dalam arti yang luas dan memberikan kebahagiaan di dunia serta mempersiapkan anak agar memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Tanggung jawab orang tua yang paling utama adalah mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki manusia, karena pada dasarnya Allah SWT membekali manusia dengan potensi beragama yang disebut dengan fitrah. Dengan fitrah yang dimilikinya manusia dapat dididik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat ar-Rûm ayat 30 berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴²

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁴²Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 645.

Berdasarkan ayat tersebut tampak bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada agama Allah, yaitu yang memiliki akidah tauhid. Potensi kecenderungan kepada agama Allah itu akan berkembang bila anak mendapat pendidikan akidah yang maksimal dari orang dewasa yang ada di lingkungannya terutama dari orang tuanya dalam rumah tangga. Sabda Rasulullah Saw:

فان أباهريرة رضي الله عنه كان يحدث قال النبي صلى الله عليه وسلم: مامن مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه ابويعلى والطبرانى والبيهقى)

Artinya: Tidak seorang bayi yang baru lahir, kecuali dilahirkan atas kesucian, maka orang tuanyalah yang menjadikan anaknya itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (Riwayat Abu Ya'li, Tabrani dan Baihaqi).⁴³

Berdasarkan hadiś di atas, orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan agama bagi anak karena pada dasarnya anak adalah amanat bagi orang tuanya. Sejalan dengan hal ini Syafaruddin dkk. mengemukakan:

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggungjawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.⁴⁴

Sejalan dengan uraian di atas, maka penanaman akidah kepada anak dimulai dari rumah tangga. Dalam hal ini orang yang paling bertanggung jawab menanamkan akidah pada anak adalah orang tua. Sejalan dengan hal ini Zakiah Daradjat

⁴³Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Hadiś*. Terjemahan Hadiyah Salim, Al-Ma'arif, Bandung, 1985, hlm. 592.

⁴⁴Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Pustaka Utama, Yakarta, 2006, hlm. 177.

mengemukakan: “tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua”.⁴⁵ Karena itu orang tua berkewajiban untuk menanamkan akidah kepada anak sejak dari usia dini.

Pembinaan akidah anak dalam rumah tangga harus dimulai sejak usia dini, sebagaimana dikemukakan al-Ghazali berikut ini:

Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan), maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi permulaannya dengan menghafal, lalu memahami, kemudian beriktikad, mempercayai dan membenarkan, dan yang berhasil pada anak-anak, tanpa memerlukan bukti.⁴⁶

Pendidikan akidah harus diutamakan untuk menumbuhkan keyakinan akan keesaan Allah dengan kesempurnaan segala sifat-sifat-Nya sehingga dalam jiwanya tertanam perasaan ke-Tuhanan yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu Zainuddin mengemukakan:

Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak, maka ia akan mewarnai kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh oleh pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Tuhan Allah Yang maha Esa-Pencipta. Sehingga timbul rasa takut berbuat kecuali yang baik-baik dan semakin matang perasaan ke-Tuhanannya semakin baik pula prilakunya. Jadi penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran, sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.⁴⁷

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 36.

⁴⁶Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hlm. 98.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 99.

Penanaman akidah yang dilaksanakan antara lain dilaksanakan dengan cara memberikan nasehat kepada anak agar tidak menyekutukan Allah sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anak-naknya. Firman Allah SWT Dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar⁴⁸

Pendidikan akidah yang dilaksanakan orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu”.⁴⁹ Selanjutnya Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa, “Kepercayaan dan keyakinan anak dalam beragama sangat dipengaruhi oleh suasana hubungannya dengan rumah tangga sejak kecil”.⁵⁰ Dengan demikian tanggung jawab utama pengembangan potensi beragama yang dimiliki anak dipikulkan di pundak orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tanggung jawab orang tua dalam penanaman akidah anak dalam adalah tanggung jawab orang tua (ibu dan bapak) menanamkan ajaran dasar-dasar keimanan dalam

⁴⁸Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 654.

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 56.

⁵⁰Zakiah Daradjat, *Membangun Manusia yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 19.

Islam (rukun iman) kepada anak dalam rumah tangga sejak anak masih dalam usia dini. Dengan demikian diharapkan setelah dewasa, anak memiliki akidah yang kuat yang dapat mengendalikan sikap dan prilakunya agar senantiasa berjalan sesuai dengan ajaran Allah SWT.

C. Langkah-langkah Menanamkan Akidah Pada Anak dalam Rumah Tangga

Pada dasarnya setiap orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki akidah yang kuat, dan menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sejalan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda:

حق الولد على والده ان يحسن اسمه وادبه وان يعلمه الكتابة والسباحة والرمية وان لا يرزقه الا طيبا وان يزوجه اذا ادرك (رواه الحكيم)

Artinya: Kewajiban orangtua terhadap anaknya ialah hendaknya ia memberikan nama yang baik dan mendidiknya dengan baik: Hendaknya ia mengajarnya menulis, berenang dan memanah: Janganlah memberinya rizki kecuali yang halal, dan hendaknya ia mengawinkannya jika telah baligh (cukup umur).⁵¹

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa kewajiban orangtua terhadap anak adalah memberikan nama yang baik, mendidiknya dengan baik, menulis, berenang dan memanah, serta memberinya rezki yang halal.

Salah satu bentuk pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak adalah menanamkan akidah. Menanamkan akidah pada anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami dengan isteri. Pendidikan akidah dimulai sejak anak masih

⁵¹Sayyid Ahmad Al-Hasymi, *Mukhtarul Hadits*, Terjemahan Hadiyah Salim, Al-Ma'Arif, Bandung, 1994, hlm. 321.

dalam usia dini. Bahkan telah dimulai sejak masih dalam kandungan sebagaimana dijelaskan oleh Labib MZ berikut ini:

Memperhatikan anak semenjak ia masih berupa janin dalam rahim si ibu, adalah menjadi tanggung jawab dari kedua belah pihak, sebab penanganan dan pemeliharaan ibu sedang hamil, baik yang dilakukan oleh si ayah maupun si ibu itu sendiri adalah sangat menentukan kelancaran proses dari kelahiran si jabang bayi. Semakin baik kondisi fisik dan psikis seorang ibu yang sedang hamil, maka semakin besar kemungkinan bagi si bayi untuk lahir dengan sehat dan selamat. Bahkan pendidikan anak sebenarnya adalah dimulai semenjak bayi masih dalam kandungan, karena itulah sikap tenang dan tawakkal serta keresahan-keresahan ibu yang sedang hamil dapat terekam oleh sang janin, sehingga hal itu sangatlah berpengaruh pada kondisi bayi di kemudian hari. Jadi dalam masa-masa kehamilan sebaiknya ibu maupun ayah bersikap tawakkal, tenang, serta penuh optimis dalam menyambut kelahiran anaknya agar bayi tersebut dapat lahir dengan selamat dan sehat lahir maupun bathin.⁵²

Bila seorang ibu memiliki keimanan yang kuat, taat beragama dan senantiasa bertawakkal kepada Allah, maka suasana bathin ibu tersebut akan berpengaruh terhadap akidah anak.

Setelah anak lahir, maka penanaman akidah yang dilaksanakan orang tua semakin intensif, yaitu dimulai dari penyambutan anak dengan doa ketika dilahirkan sampai dengan memberikan pendidikan akidah. Langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam menanamkan aqidah pada anak adalah sebagai berikut:

1. Menyambut Kelahiran Anak Dengan Doa

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 46 Allah SWT berfirman:

⁵²Labib, MZ, *Rumah Tanggaku Bagaikan Sorga Bagiku*, Putrajaya, Surabaya, 2007, hlm. 122.

أَمْالٌ وَأَبْنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁵³

Dari ayat di atas tampak bahwa anak merupakan perhiasan dunia, karena itu orang tua wajib mendoakan anak-anaknya agar menjadi orang yang bertakwa. Dalam al-Qur'an surah al-Furqan ayat 74 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."⁵⁴

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mendoakan anak, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengumandangkan azan di telinga kanan bayi dan iqamah pada telinga kirinya.

Mengumandangkan azan di telinga anak yang baru lahir merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan akidah pada anak. Sabda Rasulullah SAW:

⁵³Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 450.

⁵⁴Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 569.

حدثنا مسدد, ثنا يحيى عن سفيان قال: حدثني عاصم بن عبيد الله, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن أبيه: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة... (رواه ابوداود) ⁵⁵

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Musaddad, meriwayatkan kepada kami Yahya yang bersumber dari Sopyan berkata ia: Meriwayatkan kepada saya Asyim Ibnu Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Ropiq dari ayahnya berkata: Aku melihat Rasulullah menyerukan adzan di telinga al-Hasan Ibn Ali saat baru dilahirkan oleh ibunya Fathimah.

Selanjutnya pada hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

وأخرج ابن السني عن الحسن بن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من ولدله مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام أصلاً في أذنه اليسرى لم تضربه أم الصبيان (رواه البيهقي وابن السنن) ⁵⁶

Artinya: Telah dikeluarkan Ibnu Sanni dari Hasan r.a. berkata: Bersabda Rasulullah SAW: “Siapa yang baru mendapatkan bayi, kemudian ia mengumandangkan azan pada telinga kanannya dan iqamah pada telinga kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya Ummush Shibyan.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa para orangtua yang mendapatkan bayi dianjurkan untuk mengumandangkan azan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya. Hikmah mengumandangkan azan di telinga anak yang baru lahir menurut Imam Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip Jamaal Abdul Rahman adalah sebagai berikut:

Rahasia dilakukan azan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir mengandung harapan yang optimistis agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinga sang bayi adalah seruan azan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. Dengan demikian tuntunan pengajaran ini menjadi perlambang Islam bagi seseorang saat dilahirkan ke alam dunia. Hal yang sama dianjurkan pula agar yang bersangkutan dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid ini saat sedang meregang nyawa meninggalkan

⁵⁵Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Juz 3, Maktabatul Dahlan, Indonesia, t.t, hlm. 328.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 328.

dunia yang fana ini. Tidaklah aneh bila pengaruh azan ini dapat menembus kalbu sang bayi dan mempengaruhinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan masih belum dapat menyadarinya.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suara azan dan iqamah membuka panca indera telinga anak dengan kalimat-kalimat suci yang berisikan ke-Tuhanan yang kemudian mengubah sekaligus menyentuh rohaninya dengan kalimat tauhid tersebut. Sejalan dengan hal itu Labib MZ, mengemukakan:

Meskipun hingga kini secara ilmiah belum dapat dibuktikan mengenai pengaruh suara azan dan iqamah bagi bayi, akan tetapi kita tahu betapa suara azan dan iqamah itu dapat menyentuh hati dan rohani orang yang mendengarnya dengan begitu dalam, bahkan oleh orang-orang non muslim. Jadi tanpa disadari dan kita ketahui sesungguhnya suara azan dan iqamah yang dikumandangkan pada telinga bayi untuk pertama kalinya, adalah dapat memberikan pengaruh bagi psikologis dan jiwa keutuhan mereka terlebih bila seterusnya merekapun terbiasa dengan kalimat-kalimat tersebut ataupun yang semakna dengan hal itu, seperti lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mengumandangkan suara azan di telinga bayi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan aqidah pada anak, yaitu anak mendengar lantunan kalimat-kalimat tauhid melalui pendengarannya sehingga menyentuh hati dan rohani anak, sebagai modal dalam memberikan pendidikan akidah selanjutnya.

b. Memberi Anak Nama yang Baik

Salah satu hak anak dari orang tuanya adalah mendapat nama yang baik dari orang tuanya. Nama yang baik biasanya diambil dari nama para Nabi, para sahabat

⁵⁷Jamaal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005, hlm. 64.

⁵⁸Labib, MZ, *Op.Cit.*, hlm. 124.

ataupun nama-nama yang memiliki makna yang baik. Pemberian nama yang baik kepada anak “sesungguhnya merupakan langkah awal dalam pendidikan Islam, sebagaimana halnya mengumandangkan azan dan iqamah pada telinga mereka, yakni menyelamatkan anak dari pengaruh-pengaruh buruk dan memberikan sentuhan-sentuhan atau panggilan yang baik pada anak sejak lahir”.⁵⁹ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah berikut ini:

أخبرنا عباد ابن عبا عن عبيدالله بن عمرو خيه عبدالله سمعه منهما سنة أربع وأربعين ومائة يحدثان عن نافع عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن أحب أسمئكم إلى الله عبدالله وعبد الرحمن (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ibad bin Ibad dari Ubaidillah bin Umar dan saudaranya Abdullah mendengarkan ia dari keduanya seratus empat puluh empat hadis dari Nafiq Ibnu Umar berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Sesungguhnya nama kalian yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.⁶⁰

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Allah menyukai pemberian nama yang baik kepada anak. Pemberian nama yang baik pada tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menanamkan akidah Islamiyah pada anak.

c. Melakukan Akikah

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 125.

⁶⁰Imam Muslim, *Sahahih Muslim*, Juz 2, Darul Kitabul Ilmiah, Beirut, t.t., hlm. 255.

Secara etimologi “*aqiqah* berarti memutus”.⁶¹ Sedangkan menurut istilah syara’ “akikah berarti menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya”.⁶² Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan akikah adalah menyembelih kambing (binatang) pada hari ketujuh dari kelahirannya.

Berkaitan dengan masalah akikah, Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا علي بن جحر اخبرنا علي بن مسهر عن إسماعيل ابن مسلم عن الحسن عن سمرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: غلام مرتين بعقيقته تذبح عند يوم سابعه ويحلق رأسه ويسمى (رواه الترمذی والنسائي وابن ماجه)

Artinya: Menceritakan Ali bin Juhri, menceritakan kepada kami Ali bin Mashur dari Ismail anak Muslim, dari Hasan berkata Rasulullah SAW: “Setiap anak itu digadaikan dengan akikahnya. Disembelih (baginya) pada hari ketujuh (dari kelahiran)nya, dicukur kepalanya dan diberi nama.”⁶³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa akikah penting untuk menanamkan dasar-dasar akidah pada diri anak sejak usia dini.

2. Memberikan Pendidikan Akidah Pada Anak

Pendidikan keimanan penting diberikan sejak anak masih dalam usia dini.

Tentang hal ini Imam Al-Ghazali mengemukakan:

Ketahuilah bahwa apa yang kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi permulaannya dengan menghafal, lalu memahami, kemudian beriktikad,

⁶¹Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 85.

⁶²*Ibid.*

⁶³At-Tarmizi, *Sunan At-Tarmizi, Al-Jamius Sholih*, Juz 4, Darul Maktabah, Beirut, t.t, hlm. 23.

mempercayai dan membenarkan, dan yang berhasil pada anak-anak tanpa memerlukan bukti.⁶⁴

Dari penjelasan di atas tampak bahwa penanaman akidah kepada anak harus dilaksanakan secara berangsur-angsur, yaitu mulai dari membaca, menghafal, memahami, mempercayai, dan membenarkan. Kemudian tertanam dalam jiwa setelah dewasa, sehingga akan mempengaruhi segala prilakunya yang menyangkut pikir, pola sikap dan pola tindak lahir dan pandangan hidupnya. Jadi akidah berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Zainuddin berikut ini:

Akidah tauhid yang tertanam dalam jiwa anak, maka ia akan mewarnai kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Tuhan Allah Yang Maha Esa-pencipta. Sehingga timbul rasa takut berbuat, kecuali yang baik-baik dan semakin matang perasaan ketuhanannya, semakin baik pula perilakunya. Jadi penanaman akidah adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.⁶⁵

Pendidikan akidah yang dilaksanakan secara berangsur-angsur mulai membaca, menghafal, memahami, mempercayai dan membenarkan, kemudian tertanam sangat kuat pada jiwa anak setelah ia dewasa, sehingga mempengaruhi segala prilakunya yang menyangkut pola pikir, pola sikap dan pola tindak lahir dan pandangan hidupnya.

⁶⁴Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hlm. 98.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 99.

Bagi anak yang belum bisa membaca, maka pembiasaan kepada kehidupan beragama merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan aqidah pada anak. Sejalan dengan hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan:

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan social dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.⁶⁶

Dengan adanya pembiasaan kehidupan beragama dalam keluarga akan tertanam nilai-nilai akidah pada diri anak, karena pada dasarnya perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, terutama di lingkungan keluarga. Semakin banyak pengalaman anak yang mengandung unsur-unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akidah harus dilaksanakan sejak dari usia dini, bahkan ketika dalam kandungan melalui doa menyambut kelahiran anak dan pendidikan akidah yang dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan dalam keluarga.

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu JiwaOp.Cit.*, hlm. 35.

⁶⁷ *Ibid.*, *Ibid.*, hlm. 55.

Sejalan dengan uraian di atas, ada lima pilar asasi dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, yaitu:

- a. Pen-*talqin*-an kalimat tauhid.
- b. Cinta kepada Allah, merasa diawasi Allah, meminta pertolongan hanya kepada-Nya (*Isti'annah*) serta beriman kepada qadha dan qadar.
- c. Mencintai Rasulullah, keluarganya dan para sahabatnya.
- d. Mengajarkan al-Qur'an kepada anak.
- e. Mendidik untuk teguh (*tsabat*) dalam beraqidah dan berkorban demi sebuah keyakinan.⁶⁸

Bila pendidikan aqidah diberikan kepada anak sedini mungkin maka anak akan tumbuh di atas landasan akidah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid berikut ini:

Ketahuilah bahwa apa yang telah kami ungkapkan dalam penjelasan akidah seyogyanya diberikan kepada anak sejak awal masa pertumbuhannya, agar ia benar-benar dapat menghafalnya dengan baik, sehingga sedikit demi sedikit di masa pertumbuhannya ia akan menyingkap makna yang terkandung di dalamnya. Maka mulailah dengan membuatnya hafal, kemudian memahami, dan membuatnya percaya, yakin serta membenarkannya. Hal ini bias terwujud pada diri anak tanpa harus memberikan bukti yang nyata. Ini merupakan bagian dari karunia yang Allah berikan kepada hati manusia. Dia telah melapangkan hatinya untuk dapat menerima keimanan di awal masa pertumbuhannya tanpa perlu mengungkapkan argumentasi dan bukti yang nyata.⁶⁹

Penanaman aqidah antara lain dapat dilaksanakan dengan cara menyibukkan anak membaca al-Qur'an, membaca hadis-hadis dan kandungan maknanya, serta menyibukkan anak dalam aktivitas ibadah. Dengan demikian kepercayaan dan keyakinan yang ada pada diri anak akan semakin kuat. Hal ini terjadi karena setiap

⁶⁸Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik anak*, Al-I'tishom Cahaya Ummat, Jakarta, 2004, hlm. 157.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 158.

bayi yang dilahirkan telah menyatakan keimanannya kepada Allah ketika masih berada di alam azali. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",⁷⁰

Ayat di atas menegaskan bahwa sesungguhnya jauh sebelum dilahirkan manusia telah membuat kesaksian bahwa Allah merupakan Tuhan yang wajib disembah. Dengan demikian meyakini bahwa Allah ada dengan segala kesempurnaan sifat-sifat-Nya merupakan fitrah manusia. Karena itu orang tua berkewajiban untuk menanamkan dasar-dasar akidah kepada anak sejak dari usia dini secara terus menerus agar anak tidak tersesat di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 132 berikut ini:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah

⁷⁰Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 250.

Telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".⁷¹

Sesuai dengan ayat di atas, orang tua harus senantiasa memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar memilih agama yang benar. Orang tua harus menanamkan kecintaan anak kepada Allah, merasa diawasi Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, serta beriman kepada qadha dan qadar Allah. Dengan demikian diharapkan anak akan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan.

⁷¹Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Toha Putra, 1989, hlm. 34.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan I Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Untuk lebih mengenal lokasi penelitian, berikut ini adalah gambaran umum lokasi penelitian.

a. Keadaan Geografis

Kelurahan Sihitang adalah sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang jaraknya 4 Km dari pusat kota Padangsidempuan. Untuk mengetahui lebih jelas letak di kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidempuan Tenggara, berikut ini adalah batas-batas kelurahan tersebut.

- 1) Sebelah Utara berbatas dengan sungai Batang Angkola.
- 2) Sebelah Selatan berbatas dengan kelurahan Palopat.
- 3) Sebelah Timur berbatas dengan sungai Batang Angkola.
- 4) Sebelah Barat berbatas dengan hutan Rintis.⁷²

Kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidempuan Tenggara memiliki areal seluas 173 Hektare yang terdiri dari dataran, pegunungan, persawahan, perkebunan, areal industri dan sebagainya dengan iklim sedang.

⁷²Peta kelurahan Sihitang, 2009.

b. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian

Penduduk Lingkungan I Kelurahan Sihitang berjumlah 749 orang yang tersebar dalam 240 Kepala Keluarga.⁷³ Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK LINGKUNGAN I KELURAHAN SIHITANG
BERDASARKAN TINGKAT USIA

No	Tingkat Usia	Jumlah	Persentase
1	0-5 tahun	103	13,75%
2	6-10 tahun	90	12,02%
3	11-15 tahun	97	12,95%
4	16-20 tahun	85	11,35%
5	21-25 tahun	77	10,28%
6	26-30 tahun	62	8,28%
7	31-35 tahun	45	6,01%
8	36-40 tahun	48	6,41%
9	41-45 tahun	43	5,74%
10	46-50 tahun	33	4,40%
11	51-55 orang	31	4,14%
12	56-60 tahun	13	1,73%
13	61-65 tahun	10	1,34%
14	66-70 tahun	7	0,93%
15	71-75 tahun	2	0,26%
16	Lewat dari 75 tahun	3	0,40 %
	Jumlah	749	100%

Sumber: Data administrasi kelurahan, 2009.

Dari data di atas diketahui bahwa penduduk kelurahan Sihitang yang berusia 6-10 tahun berjumlah 90 orang (12,02%) dan yang berusia antara 11-15 tahun 97 orang (12,95%).

⁷³Data administrasi kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidingman Tenggara, 2009.

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka mata pencaharian penduduk kelurahan Sihitang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II
KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
LINGKUNGAN I KELURAHAN SIHITANG

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Petani	282	80,11%
2	PNS/TNI/POLRI/Pensiunan	16	4,55%
3	Karyawan swasta	15	4,26%
4	Jasa	20	5,68%
5	Wiraswasta/ Pedagang	19	5,40%
	Jumlah	352	100%

Sumber: Data administrasi kelurahan Sihitang, 2009.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah petani dan buruh tani, yaitu 80,11% dari penduduk yang bekerja di lingkungan I Kelurahan Sihitang. Artinya kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tergolong kelas menengah ke bawah yang diantaranya sangat sederhana.

c. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Agama merupakan fitrah manusia, karena manusia membutuhkan agama sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu

keadaan penduduk lingkungan I kelurahan Sihitang dapat dilihat pada table berikut ini:

TABEL III
KEADAAN PENDUDUK LINGKUNGAN I
KELURAHAN SIHITANG

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	734	98,00%
2	Keristen	9	1,20%
3	Budha	6	0,80%
	Jumlah	749	100%

Sumber: Data administrasi Kelurahan Sihitang, 2009.

Berdasarkan data di atas, maka keadaan penduduk Kelurahan Sihitang berdasarkan mata pencaharian adalah sebanyak 98,00% beragama Islam, 1,20% Keristen dan 0,80% Budha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemeluk agama yang paling banyak di kelurahan Sihitang adalah pemeluk agama Islam.

Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di kelurahan Sihitang terdapat 1 buah Mesjid dan 2 buah Musholla.⁷⁴ Jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat, maka jumlah sarana peribadatan tersebut sudah memadai untuk kebutuhan masyarakat.

⁷⁴Data administrasi kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, 2009.

2. Pendidikan

Manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan harkat dan derajatnya. Pendidikan yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan adalah yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal. Sejalan dengan hal itu keadaan pendidikan masyarakat kelurahan Sihitang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV
KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN SIHITANG
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	112	14,95%
2	Sekolah Dasar	150	20,03%
4	SMP/MTs/ Sederajat	215	28,71%
6	SMA/MA/ Sederajat	237	31,64%
5	Perguruan Tinggi	35	4,67%
	Jumlah	749	100%

Sumber: Data administrasi kelurahan Sihitang, 2009

Dari data di atas diketahui bahwa 14,95% masyarakat kelurahan Sihitang belum sekolah, 20,03% Sekolah Dasar, SMP/MTs/Sederajat 28,71%, SMA/MA/Sederajat 31,64%, Perguruan Tinggi 4,67%. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Sihitang yang paling banyak adalah SMA/MA/ sederajat.

Untuk menunjang kegiatan pendidikan di Lingkungan I kelurahan Sihitang terdapat 1 buah Taman Kanak-Kanak. Sedangkan di kelurahan Sihitang secara

keseluruhan terdapat 1 buah SD dan Perguruan Tinggi 1 yaitu STAIN Padangsidimpuan.⁷⁵

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, yaitu penanaman akidah dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme. Kebenaran teori dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.⁷⁶

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa “Metode deskriptif adalah penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan penyelidikan dengan teknis interviu, angket, observasi atau teknik tes, studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisis komperatif atau operasional”.⁷⁷

⁷⁵Data administrasi kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, 2009.

⁷⁶Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 33.

⁷⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 139.

Penggunaan metode deskriptif bertujuan menyelidiki usaha, hambatan dan upaya mengatasi hambatan penanaman akidah yang dilaksanakan dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

C. Subjek Penelitian dan Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui usaha, hambatan dan upaya mengatasi hambatan penanaman akidah yang dilaksanakan dalam rumah tangga di Lingkungan I Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Sejalan dengan hal di atas, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh rumah tangga muslim yang memiliki anak usia 7 sampai dengan 12 tahun di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sebanyak 120 KK.

Sejalan dengan hal di atas unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, dimana unit analisis yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini unit analisi ditetapkan sebanyak 24 Kepala Keluarga. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Lexy Moleong bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada unit analisis acak tetapi unit analisis bertujuan *purposive sampling*”.⁷⁸ Adapun yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan unit analisis adalah telah mewakili rumah tangga yang memiliki

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 165.

penanaman akidah yang baik, cukup dan kurang yang dijamin berdasarkan hasil wawancara terbatas yang dilaksanakan dengan responden.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah rumah tangga yang ditetapkan sebagai unit analisis.
2. Sumber data sekunder atau sumber data pelengkap atau pendukung dalam penelitian ini yaitu kepala Kelurahan, dan orang tua yang ada di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Interview, yaitu melaksanakan wawancara secara langsung dengan para orangtua, perangkat Kelurahan, pemuka agama dan pemuka masyarakat Kelurahan Sihitang.
- b. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usaha, hambatan dan upaya mengatasi hambatan penanaman akidah yang dilaksanakan dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun ke dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

1. Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskripsi data: Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan: Data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.⁷⁹

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil

⁷⁹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hlm. 641.

kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Karena itu analisa yang dilaksanakan akan mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Akidah Anak

Dari hasil wawancara terbatas yang dilaksanakan dengan orangtua dan anak-anak dari keluarga yang diteliti, maka gambaran umum akidah anak usia 7 asampai dengan 12 tahun di Lingkungan I kelurahan Sihitang adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

TABEL V

GAMBARAN UMUM AKIDAH ANAK

No.	Keadaan Akidah Anak	Keterangan
1	Anak tahu dan paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah	Sebagian kecil
2	Anak tahu tapi kurang paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah	Secara umum
3	Anak kurang tahu dan kurang paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah	Sebagian besar
4	Anak tidak tahu dan tidak paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah	Tidak ada

Sumber: Hasil Wawancara dengan Orangtua dan Anak-Anak dari keluarga Sampel yang Diteliti pada tanggal 10 s/d 26 Maret 2009.

Berdasarkan data pada tabel V diketahui bahwa gambaran umum akidah anak di lingkungan I kelurahan Sihitang adalah sebagian kecil anak tahu dan paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah, secara umum anak tahu tetapi kurang paham, dan sebagian besar anak kurang tahu dan kurang paham. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak di lingkungan I kelurahan Sihitang tahu tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah, tetapi kurang memahaminya.

Yang dimaksudkan dengan tahu pada uraian di atas adalah anak dapat menyebutkan butir-butir rukun Iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah. Sedangkan paham maksudnya memahami beberapa sifat-sifat Allah. Misalnya paham bahwa Allah melihat segala sikap dan perbuatannya.

2. Usaha Orang tua Menanamkan Akidah Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Sihitang

Akidah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sekaligus dasar dalam bersikap dan bertingkah laku. Bila seseorang memiliki akidah yang kuat, maka sikap dan prilakunya akan dikendalikan oleh akidah yang dimilikinya karena ia menyadari Allah SWT selalu mengawasi sikap dan prilakunya dalam setiap aspek kehidupan.

Agar manusia memiliki akidah yang kuat, maka pendidikan akidah harus diberikan kepadanya sejak dari usia dini, bahkan sebelum anak lahir. Proses penanaman akidah ini dimulai ketika anak masih dalam kandungan. Dari hasil wawancara dengan para orang tua yang menjadi responden penelitian diperoleh penjelasan bahwa usaha yang dilakukan orang tua untuk menanamkan akidah kepada anak ketika masih dalam kandungan adalah “membiasakan ibu melakukan aktivitas keagamaan pada masa hamil, misalnya tekun beribadah, mengikuti pengajian-pengajian dan sebagainya”.⁸⁰ Namun berdasarkan hasil observasi penulis tidak semua ibu hamil melakukan aktivitas keagamaan pada masa hamil. Ada juga ibu hamil yang tidak mau tahu dengan aktivitas keagamaan, atau kadang-kadang melaksanakannya. Dalam hal ini yang paling banyak adalah yang melaksanakan.⁸¹

Setelah anak lahir tanggung jawab orang tua dalam menanamkan akidah pada anak semakin berat karena dalam perkembangan selanjutnya anak berinteraksi dengan lingkungannya yang memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap perkembangan akidah anak. Karena itu dibutuhkan usaha yang serius dari orang tua untuk menanamkan akidah kepada anak sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden diketahui bahwa upaya pertama yang mereka lakukan dalam menanamkan akidah pada anak adalah mengazankan anak. Dari 24 Kepala Keluarga yang diteliti secara keseluruhan menjelaskan bahwa “mereka semua memperdengarkan suara azan ke telinga anak laki-laki dan membaca *iqamah* pada

⁸⁰Nurlan Nasution/salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, Wawancara, 16 Maret 2009.

⁸¹Hasil Observasi pada tanggal 10 s/d 26 Maret 2009.

anak perempuan ketika anak baru dilahirkan. Umumnya yang mengazankan anak yang baru lahir tersebut adalah ayah anak tersebut, dan jika ayahnya tidak berada di tempat maka yang mengazankan anak adalah kerabat laki-laki yang berada di tempat tersebut.”⁸²

Mengazankan anak begitu anak lahir tentu merupakan hal yang penting dalam menanamkan dasar-dasar akidah pada diri anak. Dengan memperdengarkan suara azan, maka dalam memori anak akan tersimpan kebesaran dan keagungan Allah SWT yang tentu akan sangat bermanfaat bagi pengembangan akidah anak selanjutnya.⁸³

Memberikan nama yang baik kepada anak juga merupakan bagian dari pembentukan kepribadian anak. Sejalan dengan hal itu para responden di Kelurahan Sihitang juga memandang bahwa pemberian nama yang baik merupakan hal yang penting dalam pembinaan akidah anak, karena “para orang tua berkewajiban untuk memberikan nama yang baik kepada anak, karena menurut mereka nama juga adalah doa. Jika seorang anak diberikan nama yang baik dan mengandung unsur agama, maka setelah besar nama itu diharapkan dapat menjadi pendorong bagi anak agar memiliki akidah yang kuat, contoh nama yang mereka berikan kepada anak adalah Muhammad Shaleh dan Nurhikmah”.⁸⁴

⁸²Fahmi Sallim Nasution, Nurlan Nasution, dan Edi Fang, di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

⁸³Labib MZ, *Runah Tanggaku Bagaikan Sorga Bagiku*, (Jakarta: Putrajaya, 2007), hlm. 124.

⁸⁴Untung Pane dan responden lainnya di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 dan 18 Maret 2009.

Agar seorang anak memiliki akidah yang kuat, anak harus memahami dan menghayati makna akidah. Agar dapat memahami dan menghayati makna akidah, anak harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang akidah. Hal ini diperoleh melalui kegiatan pendidikan. Sejalan dengan hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan Untung Pane, diperoleh penjelasan bahwa “sebagian responden memberikan pendidikan akidah kepada anak-anaknya, yaitu melalui perbincangan dan cerita tentang keutamaan orang-orang yang beriman dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁵ Hal ini tentu sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar akidah Islamiyah pada anak.

Muhammad Gundur Lubis salah seorang responden menjelaskan bahwa cara yang dilakukannya untuk memberikan pendidikan akidah pada anak adalah melaksanakan pengajian keluarga minimal 1 kali dalam 1 minggu. Biasanya pada malam Jum’at seluruh anggota keluarga berkumpul. Mula-mula seluruh anggota keluarga sama-sama membaca al-Qur’an yang dilanjutkan dengan pembahasan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah agama, termasuk akidah.⁸⁶

Berdasarkan observasi penulis tampak bahwa cara yang paling sering digunakan orang tua menanamkan akidah kepada anak adalah melaksanakan ibadah secara bersama-sama, membiasakan membaca al-Qur’an dan berdo’a.⁸⁷

⁸⁵Untung Pane dan responden lainnya di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 dan 18 Maret 2009.

⁸⁶ Muhammad Gundur Lubis, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 Maret 2009.

⁸⁷Hasil observasi pada tanggal 19 – 26 Maret 2009 di Kelurahan Sihitang.

Sesuai dengan uraian di atas, Abdul Azis Nasution dan isterinya Aminah Hasibuan menjelaskan bahwa cara-cara yang mereka lakukan untuk memberikan pendidikan akidah pada anak adalah dengan cara “mengajak anak-anak melaksanakan ibadah bersama seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur’an, berdoa’a bersama dan sebagainya. Ketika anak bertanya tentang kegiatan yang dilaksanakan, maka orang tua menjawab bahwa hal itu merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah”.⁸⁸

Penanaman akidah yang dilaksanakan orang tua di lingkungan I kelurahan Sihitang cukup beragam, di antaranya adalah penjelasan ibu Yeni yang mengatakan bahwa “penanaman akidah pada anak yang dilaksanakannya dalam rumah dimulai dari hafalan tentang rukun iman, cerita tentang kebesaran Allah yang ditunjukkan dengan adanya alam ini”.⁸⁹

Penanaman akidah dengan cara lain dilaksanakan oleh Parlautan Pane, yaitu “dengan cara mengaitkan kejadian-kejadian sehari-hari dengan kekuasaan dan kebesaran Allah, dan menekankan bahwa apapun yang dimiliki manusia semuanya bersifat sementara karena hal itu merupakan milik Allah SWT yang dapat diambil-Nya kapan saja dan di mana saja”.⁹⁰

⁸⁸Abdul Azis Nasution dan Aminah Hasibuan, responden di kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 Maret sampai dengan 26 Maret 2006.

⁸⁹Ibu Yeni/salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 19 Maret 2009.

⁹⁰Parlautan Pane/salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

Keimanan anak kepada Allah akan bertambah apabila mengetahui dan memahami sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT. Anak akan takut mengucapkan kata-kata yang tidak baik jika ia tahu bahwa Allah Maha Mendengar. Anak juga akan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Dengan kata lain jika anak mengetahui dan memahami kesempurnaan sifat-sifat Allah maka ia akan memiliki alat kontrol dalam sikap dan perilakunya. Karena itu orang tua perlu menagajarkan sifat-sifat Allah kepada anak sejak dari usia dini.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan sifat-sifat Allah di antaranya adalah, “Menyuruh anak menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT, sifat yang mustahil dan sifat yang harus”.⁹¹ Cara seperti ini antara lain dilaksanakan kepada anak-anak yang masih berada pada usia taman kanak-kanak dan yang berada pada usia sekolah dasar. Setelah ia beranjak remaja maka orang tua dapat menjelaskan sifat-sifat tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan nyata sesuai dengan perkembangan usia anak agar ia lebih memahami makna sifat-sifat Allah tersebut dan fungsi mengimannya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian diharapkan keimanan anak kepada Allah SWT akan meningkat.

Penanaman akidah perlu dilaksanakan dengan penuh kasih sayang. Orang tua harus mampu menjelaskan kepada anak bahwa Allah itu Maha Penyayang. Dari hasil wawancara dengan para responden diketahui bahwa “mereka sering menjelaskan pada anak bahwa Allah itu Maha Penyayang. Hal ini dilakukan orang tua dengan

⁹¹ Tion/salah seorang responden di kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

memberikan contoh-contoh kasih sayang Allah. Misalnya menjelaskan kepada anak bahwa seseorang sembuh dari sakit karena kasih sayang Allah, kita memperoleh makanan karena kasih sayang Allah, dan sebagainya”.⁹²

Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan akidah kepada anak adalah menjelaskan kepada anak bahwa Allah itu pemberi nikmat. Hal ini antara lain dapat dilaksanakan dengan cara menjelaskan kepada anak tentang manfaat dari berbagai macam ciptaannya yang digunakan untuk kepentingan hidup manusia. Sejalan dengan hal ini para responden yang ada di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Utara menjelaskan bahwa “mereka sering menjelaskan bahwa apapun yang diciptakan Allah di muka bumi adalah merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia yang wajib disyukuri”.⁹³ Hal ini tentu akan meningkatkan kecintaan anak kepada Allah SWT karena merasakan langsung manfaat dari hasil ciptaan Allah tersebut.

Iman kepada malaikat-malaikat Allah merupakan rukun iman yang kedua, yang berarti merupakan bagian dari akidah Islamiyah. Sehubungan dengan hal itu cara yang dilakukan responden untuk menanamkan iman kepada malaikat pada anak adalah dengan menghafal nama-nama malaikat dengan tugas-tugasnya”.⁹⁴ Selain itu cara yang dilakukan orang tua untuk menanamkan iman kepada Allah SWT adalah

⁹² Ikbal Hasibuan, dkk./responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 18 Maret 2009.

⁹³Fahmi Shallim, dkk./responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

⁹⁴Untung Pane, salah seorang responden di kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 13 Maret 2009.

“selalu melarang anak melaksanakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan menyuruh anak melakukan kebaikan karena malaikat akan menacatat segala amal perbuatan kita yang baik maupun yang buruk dan kelak harus dipertanggung jawabkan pada hari pembalasan”.⁹⁵

Namun sebagian orang tua menyerahkan masalah tersebut kepada guru mengaji dan guru agama di sekolah.⁹⁶ Hal ini tentu tidak boleh dibiarkan karena sesungguhnya penanggung jawab pendidikan anak yang pertama dan utama adalah orang tua. Sedangkan guru bertugas untuk membantu orang tua melaksanakan pendidikan anak-anaknya karena berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua.

Penanaman iman kepada kitab-kitab Allah merupakan hal yang penting dalam penanaman akidah, karena apabila anak mengimani al-Qur'an akan timbul kecintaan dan keinginan untuk mempelajari dan mengamalkan isinya. Cara yang dilakukan para responden untuk menanamkan keimanan kepada kitab-kitab Allah pada anak dalam rumah tangga di antaranya adalah “memberikan pelajaran membaca al-Qur'an kepada anak sejak dari usia dini. Selain itu anak disekolahkan ke sekolah madrasah agar anak pandai membaca al-Qur'an dan memahami maknanya”.⁹⁷ Namun demikian berdasarkan pengamatan penulis upaya menanamkan iman kepada kitab-kitab Allah yang dilakukan oleh para responden baru sebatas mengajari anak belajar membaca al-

⁹⁵Iqbal Hasibuan, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 18 Maret di Kelurahan Sihitang.

⁹⁶Berton Simbolon/salah seorang responden di kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 15 Maret 2009.

⁹⁷Abdul Azis Nasution dan Aminah/dua orang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

Qur'an dan menyuruh anak belajar membaca al-Qur'an. Dengan demikian masih jarang anak mempelajari makna yang terkandung di dalamnya, kecuali di lingkungan sekolah dengan waktu yang sangat terbatas.⁹⁸

Sementara itu keimanan kepada kitab-kitab Allah selain al-Qur'an dilakukan para responden dengan cara “menjelaskan kepada anak tentang kitab-kitab Allah lainnya yang wajib diimani yang turun sebelum al-Qur'an dan kepada siapa kitab itu diturunkan”.⁹⁹ Hal ini penting agar anak memahami bahwa Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab kepada umat manusia sebagai pedoman dan penuntun hidup bagi umat manusia pada masanya. Dalam hal ini orang tua perlu menekankan bahwa dengan turunnya al-Qur'an maka hapuslah syariat yang dibawa oleh kitab-kitab sebelumnya, dan semua isinya telah terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini penting agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah terhadap keberadaan kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Karena itu orang tua perlu mengajak anak untuk memahami isi al-Qur'an. Dalam hal ini seluruh responden mengatakan bahwa mereka pernah menyampaikan kepada anak tentang pentingnya memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup dalam setiap aspek kehidupan.¹⁰⁰ Untuk meningkatkan

⁹⁸Hasil observasi terhadap penanaman keimanan kepada kitab-kitab Allah, *Wawancara*, 13-26 Maret 2009.

⁹⁹Muhammad Gundur, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 Maret 2009.

¹⁰⁰Abdul Azis Nasution dan Aminah/dua orang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

keimanan anak kepada al-Qur'an, umunya para responden pernah menasehati anak-anaknya agar mempelajari dan mengamalkan isi al-Qur'an. Untuk itu para orang tua menyerahkan anaknya kepada guru mengaji dan menyekolahkan ke madrasah.¹⁰¹ Dengan menyerahkan anak kepada guru mengaji dan menyekolahkan anak ke madrasah diharapkan anak akan memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dan juga memahami isinya, meskipun hanya sebagian.

Menanamkan iman kepada Rasul-Rasul Allah merupakan salah satu materi yang diberikan orang tua dalam menanamkan akidah Islam kepada anak. Hal ini diharapkan akan dapat memotivasi anak untuk meneladani sifat-sifat para Rasul dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, diketahui bahwa para orang tua yang ada di Kelurahan Sihitang sebagian besar pernah menanamkan iman kepada Rasul Allah pada diri anak. Hal ini antara lain dilaksanakan dengan cara menyuruh anak menghafal nama-nama Nabi dan Rasul yang wajib diketahui.¹⁰²

Selain itu untuk menanamkan iman kepada Rasul-rasul Allah Menurut Tion dan Minak "orang tua menceritakan kisah para Rasul. Misalnya cerita tentang perjalanan Rasulullah Muhammad SAW, Nabi Ibrahim A.S, Nabi Musa dan sebagainya".¹⁰³ Kisah-kisah para Rasul ini diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta

¹⁰¹ Sugiaman dan Nurhartati/responden penelitian di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

¹⁰² Muhammad Gundur, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 Maret 2009.

¹⁰³ Tion dan Minak, dua orang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 15 Maret 2009.

dan keimanan anak kepada Rasul dan dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menanamkan iman kepada rasul-rasul Allah, upaya lain yang dilaksanakan orang tua adalah “memberikan buku-buku dan bahan bacaan lain yang berisi tentang kisah-kisah atau perjalanan hidup para Rasul”.¹⁰⁴ Dengan membaca buku-buku tersebut diharapkan anak dapat mengetahui bagaimana perjuangan para Nabi dan Rasul dalam memperjuangkan akidahnya dan menyebarkan akidah tauhid kepada umat manusia. Hal ini diharapkan akan dapat memotivasi anak untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT dan berusaha meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengamalan agama sebagai implementasi dari akidah yang dimiliki.

Dasar akidah yang kelima adalah iman kepada hari kiamat. Agar memiliki keyakinan bahwa dunia ini kelak akan kiamat, maka orang tua perlu menjelaskannya kepada anak dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak. Sejalan dengan hal itu “seluruh responden mengatakan bahwa mereka pernah menanamkan iman kepada hari kiamat kepada anak dalam rumah tangga”.¹⁰⁵

Menanamkan iman kepada hari kiamat penting bagi anak agar mereka memahami bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Semuanya bersifat sementara. Jika saatnya tiba seluruh makhluk akan kembali kepada-Nya (kiamat sugro) dan ada

¹⁰⁴ Lasmini dan Ponijan, dua orang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 12 Maret 2009.

¹⁰⁵ Edi Irwanto, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 18 Maret 2009.

pula kiamat yang lebih besar (kiamat kubro), dimana dunia ini semuanya akan hancur lebur rata dengan tanah. Selanjutnya ada pula tahapan hari berbangkit, hari penimbangan di Yaumul Mahsar dan kehidupan yang abadi di Syurga dan neraka. Usaha yang dilakukan orang tua untuk menanamkan iman kepada hari kiamat tersebut adalah dengan cara “menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat dan sesudah hari kiamat, balasan Allah kepada orang-orang yang beriman dan kepada orang-orang yang ingkar”.¹⁰⁶ Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan orang tua untuk menanamkan iman kepada hari kiamat adalah dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat dan sesudah hari kiamat serta balasan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman, bertakwa beramal saleh dan balasan kepada orang-orang yang ingkar.

Iman kepada qadha dan qadar merupakan hal yang penting ditanamkan pada diri anak untuk menumbuhkan rasa zuhud dan tawakkal pada dirinya, sehingga dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dapat memandangnya sebagai sesuatu yang datang dari Allah SWT. Dari seluruh responden yang diteliti, semuanya mengatakan pernah menanamkan iman kepada qadha dan qadar kepada anak-anaknya.¹⁰⁷ Menurut penuturan Iqbal cara yang mereka lakukan untuk menanamkan iman kepada qadha dan qadar Allah adalah dengan cara “memberikan nasehat kepada anak ketika sedang memperoleh kegembiraan, jangan memaknainya secara

¹⁰⁶ Muhammad Gundur, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 Maret 2009.

¹⁰⁷ Seluruh responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 12 Maret sampai dengan 28 Maret 2009.

berlebihan, demikian juga ketika sedang mendapat musibah agar tetap bersikap biasa karena semua yang terjadi pada diri kita berasal dari Allah SWT”.¹⁰⁸

Menurut pendapat penulis cara yang dilakukan para orang tua tersebut cukup efektif untuk menanamkan keimanan qadha dan qadar Allah karena anak dididik melalui pengalamannya secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan qadha dan qadar Allah. Hal ini tentu akan menimbulkan kesan mendalam pada diri anak sehingga dengan demikian diharapkan keimanan anak terhadap qadha dan qadar semakin meningkat.

3. Hambatan yang Ditemui dalam menanamkan Akidah anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Sihitang

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua yang ada di Lingkungan I kelurahan Sihitang diketahui bahwa ada beberapa hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah kepada anak dalam rumah tangga, di antaranya adalah sebagai berikut:

Hambatan yang pertama adalah Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap akidah juga merupakan salah satu hambatan yang dihadapi para orang tua dalam menanamkan akidah Islamiyah pada anak. Hal ini antara lain dirasakan para orang tua ketika harus menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang berkaitan dengan masalah akidah, sebagaimana dijelaskan oleh Berton Simbolon bahwa “kadang-kadang saya merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan anak yang

¹⁰⁸Iqbal, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 18 Maret 2009.

berkaitan dengan masalah akidah karena kurangnya pengetahuan dan wawasan yang saya miliki mengenai akidah Islamiyah”.¹⁰⁹

Hambatan kedua adalah sulit untuk menerapkan metode yang tepat dalam menanamkan akidah pada anak, karena anak jarang mau disuruh menghafal atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan rukun iman.¹¹⁰ Kurangnya kemampuan orang tua dalam menerapkan metode yang tepat dalam menanamkan akidah anak tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan anak terhadap akidah Islamiyah.

Hambatan yang ketiga berasal dari siaran televisi menurut Abdul Azis Hasibuan, hampir semua tontonan yang ditayang televisi tidak sesuai dengan akidah Islam. Apabila hal ini terus menerus menjadi tontonan anak, tentu akan berpengaruh terhadap akidah anak sehingga menyebabkan kesulitan dalam menanamkan akidah Islamiyah pada anak.¹¹¹ Sesuai dengan hasil pengamatan penulis memang benar acara-acara yang ditayangkan televisi banyak yang bertentangan dengan akidah Islamiyah. Misalnya film-film kartoon yang umumnya berasal dari Negara-negara non muslim, pada materi tayangannya sering menyelipkan konsep keimanan dari agama non Islam. Hal ini tentu merupakan tantangan berat bagi para orang tua dan pendidik lainnya dalam menanamkan akidah Islamiyah pada anak.

¹⁰⁹Berton Simbolon, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 15 Maret 2009.

¹¹⁰ Abdul Azis Hasibuan, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

¹¹¹ Abdul Azis Nasution, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

Hambatan yang keempat adalah waktu orang tua yang terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Partautan Pane yang menyatakan bahwa “waktu dan kesempatan merupakan salah satu faktor yang menghambat penanaman akidah pada anak. Pada waktu pagi orang tua sudah keluar rumah dan sore hari baru pulang dalam keadaan capek, sehingga tidak terfikir lagi untuk memberikan pendidikan akidah pada anak”.¹¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah anak di Lingkungan I kelurahan Sihitang adalah sulit menerapkan metode yang tepat, banyak tayangan televisi yang tidak sesuai dengan akidah Islam, kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang akidah Islam, serta waktu dan kesempatan yang terbatas untuk memberikan pendidikan akidah pada anak.

4. Upaya yang Dilakukan Untuk Menanggulangi Hambatan yang Ditemui Dalam Menanamkan Akidah anak dalam Rumah Tangga

Hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah anak perlu ditanggulangi agar penanaman akidah anak tetap berjalan dengan baik. Untuk menanggulangi masalah yang pertama, yaitu kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua tentang akidah islamiyah, maka “upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan

¹¹² Partautan Pane, salah seorang responden di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 17 Maret 2009.

dan wawasan orang tua melalui pengajian yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, yaitu pada malam Jumat”.¹¹³

Kurangnya kemampuan orang tua menerapkan metode yang tepat dalam menanamkan akidah anak, sejauh ini menurut pengamatan penulis belum sepenuhnya dapat ditanggulangi. Meskipun demikian menurut keterangan Hamdan Nasution “ada juga orang tua yang datang kepada ustadz untuk tukar pikiran mengenai metode yang dapat diterapkan untuk penanaman akidah anak”.¹¹⁴

Hambatan yang berkaitan dengan banyaknya acara televisi yang menayangkan acara yang tidak sesuai dengan akidah Islamiyah, juga belum sepenuhnya dapat ditanggulangi. Dalam hal ini “sebagian orang tua mendampingi dan mengawasi anak ketika menonton televisi”.¹¹⁵ Namun ini juga ada kelemahannya, yaitu orang tua tidak setiap waktu mendampingi dan mengawasi anak ketika menonton televisi karena kesibukannya.

Untuk menanggulangi masalah yang berhubungan dengan waktu yang terbatas untuk berkumpul dengan anggota keluarga ditanggulangi dengan cara memanfaatkan waktu yang ada secara maksimal. Misalnya mengajak anak melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah secara bersama-sambil sambil berdiskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah akidah.

¹¹³Hamdan Nasution/salah seorang pemuka agama di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 Maret 2009.

¹¹⁴Ahmad Sinaga/salah seorang pemuka agama di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 Maret 2009.

¹¹⁵Bongsu Pane/salah seorang pemuka agama di Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 16 Maret 2009.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hambatan-hambatan yang ditemui orang tua dalam menanamkan akidah anak dalam rumah tangga dapat ditanggulangi dengan cara mengikuti pengajian, berkonsultasi dengan guru agama dan ustadz dan ustadzah tentang metode menanamkan akidah pada anak, menadampingi dan mengawasi anak ketika menonton televisi dan memanfaatkan waktu yang ada untuk menanamkan akidah pada anak mealalui kegiatan ibadah bersama dan berdiskusi tentang akidah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, para orang tua telah berusaha untuk menanamkan akidah pada anak sesuai dengan tingkat kemampuan, pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Hasilnya tampak dari gambaran umum akidah anak, yaitu sebagian kecil anak tahu dan paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah, secara umum anak tahu tetapi kurang paham, dan sebagian besar anak kurang tahu dan kurang paham.

Perolehan hasil penanaman akidah seperti yang disebutkan di atas tidak terlepas dari berbagai faktor yang menghambat penanaman akidah anak, seperti kurangnya pengetahuan dan wawasan orang tua tentang akidah, masalah penerapan metode yang tepat, pengaruh media televisi dan lingkungan serta keterbatasan waktu orang tua dalam menanamkan akidah Islam pada anak.

Hambatan-hambatan yang ditemui perlu ditanggulangi agar hasil penanaman akidah anak dapat ditingkatkan. Dalam hal ini upaya yang dilakukan untuk

menanggulangi hambatan yang ada belum maksimal, karena berdasarkan pengamatan penulis, upaya tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para orang tua di Lingkungan I Kelurahan Sihitang. Karena itu amat dibutuhkan peran aktif dari para orang tua untuk meningkatkan penanaman akidah pada anak. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah peran aktif dari tokoh masyarakat, terutama para pemuka agama untuk mendorong para orang tua untuk meningkatkan penanaman akidah anak dalam rumah tangganya masing-masing.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini telah diupayakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Namun untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sangatlah sulit karena adanya berbagai keterbatasan yang ditemui selama melaksanakan penelitian. Di antara keterbatasan tersebut adalah mengenai instrument yang digunakan dalam penelitian, yaitu hanya menggunakan wawancara dan observasi dalam waktu yang terbatas. Hal ini tentu akan menyebabkan informasi yang diperoleh tentang penanaman akidah anak dalam keluarga juga terbatas, yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil akhir penelitian.

Dengan segala upaya penulis berusaha untuk meminimalisir pengaruh keterbatasan yang ada agar tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil akhir penelitian, sehingga terwujudlah skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha orang tua dalam penanaman akidah anak dalam rumah tangga di kelurahan Sihitang Padangsidempuan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akidah anak dalam keluarga di kelurahan Sihitang kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah dengan cara menyambut kelahiran anak dengan doa, menanamkan rukun iman kepada anak melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan dalam keluarga dan menyekolahkan anak ke madrasah.
2. Gambaran keadaan akidah anak usia 7 sampai dengan 12 tahun di desa Sihitang kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah sebagian kecil anak tahu dan paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasu-rasul Allah, secara umum anak tahu tetapi kurang paham, dan sebagian besar anak kurang tahu dan kurang paham.
3. Hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah anak di Lingkungan I kelurahan Sihitang adalah sulit menerapkan metode yang tepat, banyak tayangan televisi yang tidak sesuai dengan akidah Islam, kurangnya pengetahuan dan

pemahaman orang tua tentang akidah Islam, serta waktu dan kesempatan yang terbatas untuk memberikan pendidikan akidah pada anak.

4. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan yang ditemui dalam menanamkan akidah anak di dalam rumah tangga di Lingkungan I kelurahan Sihitang adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan orang tua tentang akidah dengan cara mengikuti pengajian, berkonsultasi dengan guru agama dan ustadz dan ustazah tentang metode menanamkan akidah pada anak, menadampingi dan mengawasi anak ketika menonton televisi dan memanfaatkan waktu yang ada untuk menanamkan akidah pada anak mealalui kegiatan ibadsah bersama dan berdiskusi tentang akidah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada orang tua agar selalu memperhatikan penanaman akidah anak karena akidah merupakan benteng yang kuat dalam menghadapi berbagai dampak negatif yang ditimbulkan lingkungan pada diri anak.
2. Disarankan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang akidah agar dapat menjawab berbagai permasalahan akidah yang diajukan anak dan penanaman akidah yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar.
3. Disarankan kepada pemuka agama agar dapat menjadi motivator penanaman akidah dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtarul Hadits*. Terjemahan Hadiyah Salim, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
- At-Tarmizi, Sunan At-Tarmizi, *Al-Jamius Sholih*, Juz 4, Darul Maktabah, Beirut, t.t.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- . *Ilmu Pendidikan Isla* Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- . *Membangun Manusia yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-Pokok Akidah Islam*. Terjemahan, A.M. Basalamah, Gema Insani Press, Jakarta, 1998.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Labib, MZ, *Rumah Tanggaku Bagaimana Sorga Bagiku*, Putrajaya, Surabaya, 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004.
- Muslim, Imam, *Sahahih Muslim*, Juz 2, Darul Kitabul Ilmiah, Beirut, t.t.
- Rahimy, Syekh Abd. Syukur. *Shahih Muslim*. Terjemahan, Ma'mur Daud, Wijaya, Jakarta, 1993.
- Rahman, Jamaal Abdul. *Tahapan Mendidik Anak*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989.
- Sulaiman, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz 3, Maktabatul Dahlan, Indonesia, t.t.

- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito, Bandung, 1982.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2004.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya, Jakarta, 1994.
- Thoha. Chabib, Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Semarang, 2004.
- Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Bumi Aksara, Jakarta, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi :

Nama : **HELMI WATI**

NIM : 04.310 775

Tempat/Tanggal Lahir : Paraman Ampalu, 04 Mei 1986

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh
Kabupaten Pasaman

II. Orang Tua :

Ayah : SYARKAWI

Pekerjaan : Tani

Ibu : ASMIDAR

Pekerjaan : Tani

Alamat : Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh
Kabupaten Pasaman

III. Pendidikan :

1. SD Negeri 32 Paraman Ampalu Tamat tahun 1998.
2. SLTP Negeri 1 Gunung Tuleh Pasaman Tamat tahun 2001.
3. SMA Negeri 1 Gunung Tuleh Tamat tahun 2004.
4. Masuk STAIN Padangsisimpulan S.1 jurusan Tarbiyah PAI-I tahun 2004.